

# **PRESENTASI DIRI SELEKTIF MAHASISWA PADA KOMUNIKASI BERMEDIASI VIDEO SELAMA PEMBELAJARAN DARING**

**Ulfi Nariswari Azzahra; Palupi**  
**Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang “Presentasi Diri Selektif Mahasiswa Pada Komunikasi Bermediasi Video Selama Pembelajaran Daring”. Permasalahan dari penelitian ini berkaitan dengan presentasi diri selektif mahasiswa selama pembelajaran daring menggunakan SWVC. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana mahasiswa mempresentasi dirinya secara selektif selama pembelajaran daring melalui VMC. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menentukan informan dengan snowball sampling, teknik ini melibatkan pemilihan individu berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah wawancara semi-terstruktur karena terdapat kebebasan dari peneliti ketika bertanya serta manajemen setting dan alur selama masih dalam pembahasan mengenai pokok permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan perspektif presentasi diri teori dari Erving Goffman dan VMC (Video Mediated Communication). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kategorisasi presentasi diri yang ditampilkan oleh mahasiswa yaitu 1) mengatur tampilan fisik yaitu dengan pakaian yang pantas, make up, dan penampilan yang segar, 2) mengatur lingkungan dengan mengatur kamera, mengatur posisi device, dan menggunakan fitur background, 3) mengatur perilaku verbal dan non-verbal.

**Kata Kunci:** komunikasi bermediasi video, pembelajaran daring, presentasi diri selektif, komunikasi hiperpersonal, konferensi video web sinkron

## **Abstract**

This research examines "Students' Selective Self-Presentation in Video-Mediated Communication During Online Learning". The problem of this research is related to showing students' self-reflections during brave learning using SWVC. The purpose of this research is to explore and understand how students present themselves in broadcast during dare learning through VMC. The research method used in this study is a qualitative descriptive research method that determines informants with snowball sampling, this technique involves selecting individuals based on criteria set by certain researchers based on research objectives. The selected data collection technique is semi-structured interviews because there is freedom from the researcher when asking questions and managing the setting and flow while still discussing the main issues in the research. This research uses a self-presentation theory perspective from Erving Goffman and VMC (Video Mediated Communication). The results of this study indicate that there is a

categorization of self- presentation displayed by students, namely 1) regulate physical appearance, namely by wearing appropriate clothes, make up, and preparing fresh look, 2) regulate the camera features, positioning devices, using background features, 3) regulating verbal and non verbal behavior.

**Keywords:** video-mediated communication, online learning, self selective presentation, hyperpersonality communication, synchronous web video conferencing

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi COVID-19 telah mempercepat dalam perubahan sistem pendidikan, dengan banyak sekolah dan universitas beralih ke pembelajaran daring (Romli et al., 2022). Dalam hal ini pembelajaran daring menjadi solusi utama terlaksananya aktivitas pembelajaran pada saat pandemi COVID-19, guna menerapkan kebijakan social distancing dengan menghindari kerumunan (Suriadi, Firman, & Ahmad, 2021). Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah video mediated communication (VMC) yang merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan teknologi video untuk menghubungkan orang – orang dengan jarak jauh.

Pada pelaksanaan pembelajaran daring ketika pandemi COVID-19 berbagai platform digunakan sebagai media pembelajara, tercatat pada data penelitian oleh Baety & Munandar (2021) akses melalui Zoom sebesar 35,6 %, akses pembelajaran melalui Youtube sebesar 29,7% , akses Edmodo sebesar 18,6%, Quipper sebesar 1,7%, Google form sebesar 1,7% serta lainnya dengan masing-masing 1%. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring paling banyak dilakukan dengan menggunakan platform Zoom yang merupakan platform dari synchronous web video conferencing (SWVC). Tujuan memilih media pembelajaran daring menggunakan SWVC adalah untuk meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa secara langsung, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, memberikan kemajuan hasil belajar siswa (Nuriansyah, 2020), memberikan fleksibilitas mengenai waktu dan tempat belajar sehingga siswa dapat memudahkan siswa untuk mengakses pembelajaran dengan cepat (Al Hajar, 2022), dan menyediakan fitur multimodal seperti video, audio, teks, dan fitur share screen yang memungkinkan komunikasi guru dan siswa dengan cara beragam (Lowenthal, 2023). Dan SWVC itu sendiri merupakan bentuk spesifik dari VMC yang berfokus pada komunikasi real-time melalui audio dan video.

Dalam konteks presentasi diri selektif , konsep pada VMC selama pembelajaran

daring, seperti yang dijelaskan oleh (Goffman, 1959) menjadi relevan. Dimana mahasiswa dapat mempresentasikan diri mereka secara virtual. Dalam konteks ini Presentasi diri selektif merujuk pada proses di mana individu memilih aspek tertentu dari identitas mereka untuk ditampilkan atau disembunyikan dalam situasi sosial tertentu.

Williams, P., Stohlman, T., & Polinsky H., (2017) menjelaskan pada aktivitas pembelajaran daring, mahasiswa dan dosen dapat terlibat dalam presentasi diri selektif untuk mengelola kesan mereka, membangun kredibilitas, dan membangun hubungan dengan orang lain. Individu dapat menggunakan berbagai isyarat, seperti penampilan, bahasa, dan perilaku mereka, untuk menyampaikan kesan dan identitas tertentu. Misalnya, seorang mahasiswa dapat berpakaian formal dan berbicara dengan percaya diri agar terlihat kompeten dan termotivasi, sementara seorang dosen dapat menggunakan humor dan anekdot untuk membangun hubungan dengan mahasiswa.

Pada sisi lain presentasi diri yang selektif dalam VMC selama pembelajaran daring juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa mungkin merasakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma atau harapan tertentu dalam lingkungan pembelajaran daring, yang dapat menyebabkan peningkatan kecemasan dan penurunan prestasi akademik (Kirschner & Karpinski, 2010). Selain itu, mahasiswa dapat mengalami perbandingan dan evaluasi sosial dari teman sebayanya, yang selanjutnya dapat memengaruhi harga diri dan motivasi mereka untuk belajar (Tiggemann & Slater, 2014).

Model hiperpersonal dari CMC Walther (1996) mengusulkan bahwa individu dapat terlibat dalam presentasi diri daring yang lebih selektif daripada komunikasi tatap muka. Hal ini dapat mengakibatkan persepsi yang menyimpang tentang diri sendiri dan orang lain, karena individu cenderung mengidealkan dan memperkuat tampilan positif mereka sendiri dan meminimalkan atau menyembunyikan tampilan negatif mereka. Menurut (Smith & Sanderson, 2015) presentasi diri *online* berbeda dengan cara presentasi diri *offline*, dimana individu yang menampilkan dirinya dalam interaksi tatap muka cenderung terbatas terhadap orang lain, karena individu mengklaim bahwa presentasi diri yang dilakukan secara individual memungkinkan adanya penolakan penerimaan kesan oleh orang lain yang berhadapan secara langsung. Individu di dunia maya, kini memiliki kontrol lebih atas presentasi diri yang mereka inginkan karena orang lain tidak hadir secara fisik untuk menolak presentasi diri yang sedang berlangsung.

Dari problematika diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui presentasi diri selektif mahasiswa pada VMC yang dilakukan selama pembelajaran daring. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana mahasiswa mempresentasikan dirinya pada saat pembelajaran daring melalui VMC.

Penelitian sebelumnya dari (Palupi, 2019) dengan judul *Selective Self-Presentation on Video-Mediated Communication: A Study of Hyperpersonal Communication*, membahas mengenai presentasi diri selektif oleh pengguna *online* di VMC. Penelitian tersebut menunjukkan apakah pengguna *online* di VMC melakukan presentasi diri selektif dalam kondisi ketika isyarat nonverbal ada dan lawan bicara tidak anonim. Yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada subjeknya, pada penelitian terdahulu subjek yang digunakan yaitu pengguna *online* di VMC secara general, sedangkan penelitian ini subjek yang digunakan adalah mahasiswa yang melakukan pembelajaran daring melalui VMC.

Penelitian sebelumnya juga dari (Andiani, 2017) dengan judul *Media Baru Dan Online Self Presentation*, membahas mengenai presentasi diri selektif yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta di Instagram bila ditinjau dengan pendekatan *hyperpersonal*, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wujud presentasi diri selektif yang dilakukan mahasiswa di Instagram adalah; memilih foto atau video yang sesuai kriteria dan *angle* yang dikehendaki, dan memanipulasi foto dengan *photo editor* serta *caption* dengan pesan positif bahkan kata-kata mutiara, sehingga nantinya akan mendapat umpan balik yang positif dan sesuai harapan. Yang membedakan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini pada objeknya, pada penelitian terdahulu objek yang digunakan media sosial Instagram, sedangkan penelitian ini objek yang digunakan pembelajaran daring. Model yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan model CMC sedangkan peneliti menggunakan model VMC.

Meskipun penelitian presentasi diri dalam konteks *online* sudah ada, masih ada pengetahuan yang harus diteliti tentang bagaimana mahasiswa mempresentasikan diri secara selektif dalam pembelajaran daring melalui komunikasi bermediasi video . Memahami hal ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungan pembelajaran daring, serta

bagaimana mereka merasa tentang pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana presentasi diri selektif mahasiswa dalam VMC selama pembelajaran daring ? Kemudian secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana mahasiswa mempresentasi dirinya secara selektif selama pembelajaran daring melalui VMC untuk menyampaikan kesan tertentu. Penelitian ini dapat berkontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang tantangan komunikasi digital dalam pendidikan.

## **1.2 Teori Terkait**

### **1.2.1 Presentasi Diri**

Teori Presentasi Diri, yang dikembangkan oleh Erving Goffman, berfokus pada upaya individu untuk mengendalikan bagaimana orang lain memandang mereka. Dalam konteks online learning, mahasiswa dapat menggunakan strategi presentasi diri untuk memperlihatkan citra yang positif dan profesional kepada dosen dan teman sekelas mereka melalui komunikasi bermediasi video. Mereka mungkin memilih latar belakang yang rapi dan formal untuk video mereka, berpakaian dengan rapi, dan berbicara dengan cara yang jelas dan percaya diri. Tujuan dari presentasi diri ini adalah untuk menciptakan kesan yang baik dan memperoleh pengakuan sosial.

Presentasi diri adalah proses dimana individu membentuk kesan yang dimiliki orang lain terhadap mereka (Goffman, 1959). Presentasi diri mengacu pada upaya individu untuk menciptakan kesan tertentu pada orang lain. Dalam konteks komunikasi *online*, presentasi diri sangat penting karena dapat memengaruhi persepsi individu oleh orang lain yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan mereka secara langsung.

Presentasi diri selektif telah dipelajari dalam berbagai konteks *online*, termasuk media sosial, kencan *online*, dan aplikasi pekerjaan *online* (Toma & Hancock, 2013). Presentasi diri selektif merupakan perluasan dari teori presentasi diri, dimana individu tidak hanya mempresentasikan diri mereka, tetapi juga secara selektif memilih aspek – aspek tertentu dari dirinya untuk dipresentasikan kepada orang lain. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kesan dan tujuan tertentu (Schlenker, Britt, & Pennington, 1996).

Penelitian tentang presentasi diri dalam pembelajaran *online* telah menemukan bahwa mahasiswa dapat menggunakan strategi yang berbeda untuk mengelola identitas *online* mereka. Misalnya, siswa dapat menggunakan anonimitas untuk menghindari pengungkapan informasi pribadi atau menampilkan diri mereka dengan cara yang lebih

baik (Rui & Stefanone, 2013). Atau penelitian lain menemukan bahwa mahasiswa dapat menggunakan pengungkapan diri selektif untuk membangun kepercayaan dan menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya (Chou & Wang, 2018). Adapun penelitian lainnya telah menunjukkan bahwa individu cenderung mempresentasikan diri secara selektif dalam konteks *online*, memilih untuk menampilkan aspek-aspek tertentu dari diri mereka dan menyembunyikan yang lain (Kramer & Winter, 2008).

### **1.2.2 Video Mediated Communication**

VMC adalah bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan teknologi video untuk memfasilitasi interaksi antara individu. Dalam konteks online learning, mahasiswa menggunakan platform seperti Zoom atau Google Meet untuk berkomunikasi dengan dosen dan teman sekelas mereka secara real-time, meskipun berada di lokasi yang berbeda. VMC memungkinkan mahasiswa untuk melihat ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan mendengar suara satu sama lain, yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi interpersonal. Selain itu, VMC juga memungkinkan penggunaan fitur-fitur seperti berbagi layar dan chat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran daring menjadi semakin lazim di perguruan tinggi, dan *video mediated communication* (VMC) telah muncul sebagai platform umum untuk memfasilitasi pengajaran *online* (Herie, M., 2005). VMC merupakan komunikasi yang menggunakan media video untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima secara langsung istilah ini sering disebut *video conference* dan *video call*. Penggunaan media video dapat membantu individu menyampaikan pesan dengan melihat ekspresi wajah, bahasa tubuh, mendengar nada dan intonasi suara, dan isyarat lainnya yang memberikan petunjuk penting tentang makna dalam komunikasi (Ruhleder & Jordan, 2001). Dalam komunikasi yang dimediasi video, Penelitian telah menunjukkan bahwa *synchronous web video conferencing* (SWVC) seperti Zoom atau Google Meet, telah menjadi alat penting dalam pembelajaran daring. Namun hal tersebut juga menentukan bagaimana penggunaan platform tersebut mempengaruhi interaksi mahasiswa dan mempresentasikan diri mereka (Ismawati & Prasetyo, 2020).

Dalam pembelajaran daring melalui VMC, mahasiswa dapat terlibat dalam presentasi diri selektif untuk memproyeksikan persepsi tertentu kepada dosen dan teman mereka. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat menciptakan tantangan dan peluang unik dalam hal interaksi dan presentasi diri. Misalnya, pelajar dapat merasa lebih bebas untuk berpartisipasi atau merasa kurang terikat oleh

norma sosial tertentu (Hrastinski, 2008). Salah satu aspek penting dari presentasi diri dalam pembelajaran *online* adalah presentasi diri selektif, yang mengacu pada presentasi yang disengaja dan strategis dari persepsi tertentu diri sendiri kepada orang lain (Toma & Hancock, 2013). Dalam konteks VMC, presentasi diri selektif mungkin melibatkan pemilihan pakaian, bagaimana memosisikan diri di depan kamera, dan apa yang harus dikatakan atau tidak dikatakan selama pembelajaran daring.

### **1.2.3 Komunikasi Hiperpersonal**

Teori Komunikasi Hiperpersonal mengusulkan bahwa komunikasi berbasis komputer dapat lebih pribadi dan intim daripada komunikasi tatap muka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kontrol yang lebih besar atas presentasi diri dan kemampuan untuk memilih informasi yang ingin diungkapkan atau disembunyikan. Dalam konteks online learning, mahasiswa mungkin merasa lebih nyaman untuk berbagi pendapat atau bertanya pertanyaan dalam pengaturan online daripada di kelas tatap muka. Mereka dapat memanfaatkan fitur-fitur komunikasi bermediasi video untuk mengungkapkan diri mereka dengan lebih baik, seperti menggunakan emotikon, menulis pesan singkat, atau menggunakan bahasa tubuh yang lebih eksplisit melalui kamera.

Model hiperpersonal Walther (1996) memberikan kerangka teoritis untuk memahami presentasi diri selektif dalam komunikasi *online*. Menurut model tersebut, komunikasi *online* bisa lebih efektif daripada komunikasi tatap muka karena memungkinkan individu untuk mempresentasikan diri secara selektif, mengelola pengungkapan diri mereka, dan mengontrol kecepatan dan frekuensi interaksi mereka. Model ini juga mengidentifikasi empat komponen komunikasi hiperpersonal: presentasi diri selektif dari pengirim pesan, penangkapan pesan oleh penerima, saluran yang mampu menyaring pesan, dan umpan balik. Dalam konteks pembelajaran *online*, model hiperpersonal menunjukkan bahwa mahasiswa lebih cenderung terlibat dalam presentasi diri selektif selama VMC untuk menampilkan kesan ideal diri mereka, kepada dosen dan teman sekelas (Akarasriworn, C., & Ku, H. Y., 2013).

## **2. METODE**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan penggunaan jenis penelitian kualitatif ini adalah dapat secara akurat menggambarkan karakteristik dari berbagai fenomena, kelompok atau individu dan memiliki keuntungan fleksibilitas yang tinggi dalam menentukan tahapan penelitian (Arifaini & Sari, 2021).

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengamati kondisi lapangan dengan mendeskripsikan secara lebih spesifik, lebih transparan, dan lebih mendalam. Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan situasi atau peristiwa, sehingga informasi yang dikumpulkan bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal tentang pembelajaran daring di universitas. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui hal – hal yang berkaitan dengan presentasi diri selektif mahasiswa dalam pembelajaran daring menggunakan SWVC.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan merupakan snowball sampling, tujuan peneliti menggunakan teknik tersebut karena data belum memenuhi kebutuhan peliti, sehingga ketika dari satu sumber datanya masih kurang lengkap, peneliti mengambil data dari informan lain yang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh informan sebelumnya. Adapun subjek penelitian ini berdasarkan latar belakang yaitu mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Surakarta yang melakukan pembelajaran daring menggunakan aplikasi video conference pada tahun 2019 hingga 2021 (selama pandemi Covid-19).

Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah wawancara semi terstruktur, yaitu suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mempunyai serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan, namun urutan dan bentuk pertanyaannya dapat diubah berdasarkan tanggapan partisipan., tujuan dari wawancara semi terstruktur yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi, pengalaman, atau pandangan individu mengenai topik atau masalah (Gill, Stewart, Treasure, & Chadwick, 2008).

Menurut Miles, Huberman, Rohidi, & Mulyarto (1992) tahapan metode analisis data yaitu 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, dan 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berdasarkan keempat langkah tersebut, hasil pengumpulan data berupa wawancara dengan informan direduksi, yaitu peneliti memfokuskan wilayah penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan. Tahapan berikutnya merupakan proses penyajian data. Pada tahap penyajian data, data yang ada disajikan secara deskriptif dan dikategorikan menurut kategorisasi yang ada. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang diperoleh berdasarkan analisis data kualitatif bersifat induktif.

Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari data yang diperoleh dari penelitian, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum, adapun tujuan analisis tersebut adalah untuk membantu peneliti mengidentifikasi tema dan pola yang



muncul dari data dan yang mungkin tidak diperkirakan, membantu peneliti untuk memahami makna dan perspektif subjek penelitian, dan juga untuk mengembangkan teori baru yang muncul dalam data (Thomas, 2006).

*Member check* digunakan sebagai teknik uji validitas dalam penelitian ini, bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dengan data yang telah disediakan sebelumnya oleh pihak pemberi data. Jika data yang ditemukan diterima oleh pihak pemberi data, berarti data tersebut valid, sehingga data tersebut dianggap kredibel atau reliabel. Namun, jika data yang ditemukan peneliti tidak disetujui oleh pihak pemberi data, peneliti perlu mendiskusikan lebih lanjut temuan tersebut dengan pihak pemberi data (Sugiyono, 2017). Pada proses uji validitas data, peneliti melakukan pengecekan guna membuktikan data yang valid. Namun, ketika data yang diperoleh tidak valid maka peneliti melakukan wawancara kembali dengan informan yang berbeda.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Penelitian

**Tabel Kriteria Narasumber Penelitian**

Kriteria	AG	AL	YU	ZA	AN
<b>Status Mahasiswa</b>	Mahasiswa aktif mengikuti online learning sejak semester 2, pada awal pandemi Covid-19.	Mahasiswa aktif mengikuti online learning sejak semester 4, pada pertengahan pandemi Covid-19.	Mahasiswa aktif mengikuti online learning sejak semester 4, pada pertengahan pandemi Covid-19.	Mahasiswa aktif mengikuti online learning sejak semester 2, pada awal pandemi Covid-19.	Mahasiswa aktif mengikuti online learning sejak semester 2, pada awal pandemi Covid-19.
<b>Penggunaan VMC</b>	Menggunakan Zoom atau Google Meet dalam pembelajaran daring mata kuliah marketing manajemen, human resource management, dan entrepreneur_	Menggunakan Zoom atau Google Meet dalam pembelajaran daring mata kuliah biosistematika evolusi ekologi kemudian ada kultur jaringan hewan dan tumbuhan.	Menggunakan Zoom atau Google Meet dalam pembelajaran daring mata kuliah <i>interpersonal speaking</i> , <i>intensive listening</i> , dan <i>pronunciation</i> serta <i>structure functional text</i>	Menggunakan Zoom atau Google Meet dalam pembelajaran daring mata kuliah Pemograman Dinamis, Etika dan Hukum Profesi, dan SMBD.	Menggunakan Zoom atau Google Meet dalam pembelajaran daring mata kuliah Observasi dan <i>Interview</i> , dan Aplikasi Sosial.

	ship.		writing.		
<b>Diversitas</b>	Mahasiswa jurusan Manajemen Angkatan 2019, usia 21 tahun, perempuan.	Mahasiswa jurusan Biologi Angkatan 2020, usia 21, perempuan.	Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Angkatan 2020, usia 19, perempuan.	Mahasiswa jurusan Teknik Informatika, Angkatan 2019, usia 21, perempuan.	Mahasiswa jurusan Psikologi, Angkatan 2019, usia 21, perempuan.

Sumber: Hasil Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan lima orang informan yang berinisial AG, AL, YU, ZA, dan AN, pelaksanaan wawancara pada tanggal 29 September 2022 hingga 5 November 2022 dilaksanakan secara terpisah. Kelima informan merupakan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring menggunakan *Synchronous Web Video Conferencing* (SWVC).

Dalam penelitian ini memuat hasil berdasarkan kategorisasi presentasi diri non verbal dan verbal. Presentasi diri non verbal merujuk pada bagaimana individu menggunakan elemen non verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan penampilan fisik, untuk menciptakan dan mengelola kesan yang mereka berikan kepada orang lain (Goffman, 1959).

Dalam studi lain yang relevan yang membahas konsep kehadiran tanda *non verbal* yaitu terbagi menjadi tujuh kategori : (1) Bahasa Tubuh, (2) Ruang, (3) Suara, (4) Sentuhan, (5) Waktu, (6) Penampilan fisik, dan (7) Objek (Hubbard & Burgoon, 2019). Sedangkan presentasi diri verbal adalah proses komunikasi yang menggunakan bahasa untuk membentuk dan menyampaikan gambaran tentang diri kepada orang lain (Hogan, Jones, & Cheek, 1985).

Berdasarkan konsep kehadiran presentasi *non verbal* dan verbal, maka dalam kategori ini dijabarkan menjadi lebih rinci, yaitu :

#### **a. Mengatur Penampilan Fisik**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai mengatur tampilan fisik sebelum pembelajaran daring melalui VMC dilaksanakan antara lain: mempersiapkan tampilan diri dengan menggunakan pakaian yang pantas, menggunakan *make up*, dan mempersiapkan penampilan yang segar.

## 1. Menggunakan Pakaian yang Pantas

Berdasarkan hasil wawancara, empat dari lima informan mengatur tampilan diri berupa mempersiapkan pakaian. Informan AL, ZA, dan YU menggunakan pakaian yang rapi untuk mengatur tampilan diri sebelum mengikuti pembelajaran daring melalui VMC. Selain pakaian yang rapi informan AG, AL, dan YU juga mengenakan hijab sesuai dengan syari'at agama.

Berikut ini merupakan pemaparan informan AG dalam mempersiapkan tampilan diri dengan pakaian dan hijab.

“Cara melakukannya yaitu mempersiapkan diri 1 jam sebelum SWVC tersebut dimulai, mulai dari mandi, berdandan, menggunakan hijab dan pakaian yang pantas” (AG, wawancara, 29 September 2022).

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama mengenai tujuan mengatur tampilan diri dengan pakaian. Berikut ini pemaparan informan YU berdasarkan hasil wawancara mengenai tujuan mengatur tampilan diri dengan pakaian.

“Biasanya saya mengatur penampilan kepada dosen. Agar dosen merasa dihargai dan memberikan ketertarikan kepada mahasiswanya, karena kan dengan berpakaian yang rapi dapat memberikan kesan profesional juga ya kepada dosen.” (YU, wawancara, 19 Oktober 2022).

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan mengatur tampilan diri menggunakan pakaian yang rapi dapat memberikan kesan yang professional.

## 2. Menggunakan *Make Up*

Arti dari kata *make up* yaitu tata rias atau berdandan. Pengertian *make up* adalah memperlihatkan bagian wajah yang cantik dan menyamarkan kekurangan pada wajah yang juga disebut seni untuk mempercantik wajah, tujuannya adalah untuk menunjang rasa percaya diri seseorang dan membantu penampilan seseorang (Tilaar, 1999).

Tiga dari lima informan menggunakan *make up* dalam mempersiapkan tampilan diri, informan tersebut yaitu AG, AL, dan AN. Berikut ini pemaparan informan AL mengenai tujuan mengatur tampilan diri menggunakan *make up*.

“...menggunakan *make up* untuk menambah kepercayaan diri saya itu yang ingin saya tonjolkan ketika *video conference* berlangsung.” (AL, wawancara, 9 Oktober 2022).

Pada pemaparan hasil wawancara oleh informan AL, dapat disimpulkan menggunakan *make up* bertujuan sebagai penunjang kepercayaan diri seseorang dalam mempresentasikan diri.

### **3. Mempersiapkan Penampilan yang Segar**

Menurut hasil wawancara dalam kategori mengatur tampilan diri dengan memperlihatkan penampilan yang segar ketika pelaksanaan SWVC, dua dari lima informan yaitu informan AN dan ZA mempersiapkan *look* mereka sebelum pembelajaran daring dilakukan. Berikut ini pemaparan pada pernyataan informan ZA mengenai mempersiapkan *look* yang ditampilkan :

“Mengatur penampilan setidaknya mukanya lebih *fresh* gitu ya, jadi lebih enak dilihat untuk pakaiannya nggak lusuh, jadi bisa terlihat profesional.” (ZA, wawancara, 21 Oktober 2022).

Menurut pemaparan yang disampaikan oleh informan ZA, peneliti menyimpulkan bahwa penampilan yang *fresh* bertujuan untuk terlihat profesional. Hal yang juga sama disampaikan oleh informan AN tentang mengatur tampilan diri dengan memperlihatkan *look* yang *fresh* sebagai berikut :

“Saya mengatur penampilan agar terlihat lebih fresh aja sih. Kayak nggak sopan banget begitu kan. Kalau saya melakukannya setidaknya cuci muka lah.” (AN, wawancara, 5 November 2022).

#### **b. Mengatur Lingkungan**

Pengaturan lingkungan dalam konteks *Synchronous Web Video Conferencing* (SWVC) pada pelaksanaan pembelajaran daring dalam penelitian ini adalah mahasiswa mengatur kamera, mahasiswa mengatur posisi *device*, dan mahasiswa menggunakan fitur *background* dengan tujuan untuk menampilkan kesan yang profesional dan ideal.

##### **1. Mengatur Kamera**

Berdasarkan data penelitian, presentasi diri para mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring melalui VMC memilih opsi mematikan atau menyalakan kamera dengan maksud dan tujuan tertentu.

Beberapa informan menyatakan pernah mematikan fitur kamera ketika pembelajaran daring melalui VMC. Dalam hal tersebut para informan menyampaikan ada beberapa alasan mengapa memilih untuk mematikan kamera yaitu 1) merasa kurang siap untuk menampilkan diri di depan kamera, 2) suasana rumah yang kurang kondusif.

“...karena kurang siapnya saya untuk memunculkan wajah saya di hadapan teman – teman saya ataupun dosen,” (AG, wawancara, 29 September 2022).

Informan AG menyampaikan terdapat alasan mengapa memilih untuk mematikan fitur kamera yaitu karena kurang siap untuk menampilkan diri di depan

kamera.

Pada informan lainnya memutuskan untuk tetap mengaktifkan fitur kamera karena dapat merasa lebih fokus ketika belajar, dimana komunikasi terhadap lawan bicara saat pembelajaran berlangsung terjadi lebih efisien.

“Menyalakan kamera menunjukkan keaktifan dalam perkuliahan, dalam hal ini dosen juga lebih memperhatikan mahasiswa” (AL, wawancara, 9 Oktober 2022).

## 2. Mengatur Posisi Device

Secara keseluruhan, semua peserta meletakkan posisi *device* mereka diatas mejasebagai tempat yang dapat menunjang dalam proses belajar. Mereka berusaha menyajikan ruangan yang rapi dan layak untuk ditampilkan selama perkuliahan secara daring berlangsung.

Berikut ini pemaparan oleh informan AG mengenai mengatur letak *device*.

“Saya memperhatikan bagaimana cara saya meletakkan laptop, kemudian posisi saya harus ada dimana. Kemudian...letak *device* yang ingin saya tunjukkan atau sembunyikan tergantung pada tempatnya dimana. *Setting* ruangan yang saya pilih berada di ruang tamu dengan alasan karena ruang tamu lebih rapi ” (AG, wawancara, 29 September 2022).

Dari hasil pemaparan oleh informan AG dapat disimpulkan bahwa tujuan mengatur posisi *device* yaitu untuk menunjukkan hal yang pantas dilihat oleh lawan bicara ketika pelaksanaan pembelajaran daring.

Dalam mengatur posisi *device* dengan posisi tertentu selama *online learning*, masing – masing informan memiliki cara yang berbeda dalam menentukan posisi *device* mereka. Informan AG dan YU mengatur letak *device* dengan menghadap dinding sebagai *background* agar ruangan terlihat rapi.

“Saya mengubah letak *device* saya menjadi menghadap ke dinding yang lebih kosong atau mungkin menghadap ke almari, agar barang – barang yang terlihat tidak muncul di kamera.” (YU, wawancara, 19 Oktober 2022).

Sedangkan menurut informan AL dan ZA mengatur posisi *device* yang dilakukan adalah dengan mencari tempat yang mampu menjadikan tampilan kamera terlihat jelas sehingga memberikan kesan yang siap dalam kuliah berlangsung.

“Dengan mengatur pencahayaan yang bagus dapat memberikan kesan yang siap dalam belajar.” (AL, wawancara, 9 Oktober 2022).

## 3. Menggunakan Fitur *Background*

Dalam upaya mengatur lingkungan selama pembelajaran daring, pengguna juga menggunakan fitur *background* dalam platform *video conference* untuk menunjang

keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring. Pada penelitian ini pengguna yang menggunakan fitur *background* adalah informan AG dan AL.

“ Jika di sekitar saya menunjukkan hal – hal yang kurang kondusif dilihat, saya menggunakan fitur *background* yang disediakan oleh SWVC tersebut. ” (AL, wawancara, 29 September 2022).

Hal yang juga sama yang dijelaskan oleh informan AL, tujuan penggunaan fitur *background* selain menyesuaikan ketentuan pelaksanaan perkuliahan juga memberikan solusi ketika situasi di sekitar sedang kurang kondusif.

### **c. Mengatur Perilaku ( Sikap Tubuh, Komunikasi Verbal )**

Mengelola perilaku dalam konteks VMC selama pembelajaran daring merujuk pada bagaimana mahasiswa mengontrol perilaku verbal dan non verbal untuk menciptakan kesan tertentu pada orang lain yang terlibat dalam situasi pembelajaran tersebut.

Menurut informan AG mengatur perilaku yang ditampilkan saat pembelajaran daring melalui VMC merupakan hal yang penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran daring serta dalam hal ini mampu memberikan penghormatan terhadap lawan bicara.

“Perilaku yang saya tonjolkan lebih ke bagaimana bisa mengikuti kegiatan SWVC itu dengan kondusif, fokus, dan bisa menciptakan vibes yang interaktif dengan dosen, sehingga dosen merasa dihargai.” (AG, wawancara, 29 September 2022).

Mengatur perilaku lainnya oleh informan ZA yaitu dengan mengatur sikap tubuh ketika pembelajaran daring.

“Karena dengan mengatur sikap tubuh dengan duduk itu lebih bisa mendengarkan dan fokus, hal ini juga memberikan kesan berpartisipasi aktif dalam perkuliahan.” (ZA, wawancara, 21 Oktober 2022).

Mengatur perilaku lainnya oleh informan ZA yaitu dengan mengatur sikap tubuh ketika pembelajaran daring.

“Karena dengan mengatur sikap tubuh dengan duduk itu lebih bisa mendengarkan dan fokus, hal ini juga memberikan kesan berpartisipasi aktif dalam perkuliahan.” (ZA, wawancara, 21 Oktober 2022).

Sedangkan informan YU mengatur perilaku secara verbal dengan tujuan agar ketika berkomunikasi dengan lawan bicara tidak terdapat salah penyebutan kata yang juga dapat membentuk kesan tertentu.

“Kadang saya mempersiapkan jawabannya terlebih dahulu , sebelum ketika saya ditunjuk oleh dosen untuk menjawab pertanyaan, jadi harus siap dengan jawaban saya. ” (YU, wawancara, 19 Oktober 2022).

Selain menampilkan perilaku yang ingin mereka perlihatkan, informan juga menyembunyikan perilaku yang menurut mereka tidak layak untuk ditampilkan pada pembelajaran daring melalui VMC.

Seperti halnya hasil wawancara oleh informan AN,

“Untuk penampilan diri yang disembunyikan, seperti saya suka bercanda sih mbak.” (AN, wawancara, 5 November 2022).

### 3.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa platform multimodal memiliki peran inti pada proses presentasi diri selektif mahasiswa pada VMC selama pembelajaran daring. Platform multimodal menyediakan variasi media pembelajaran dengan berbagai fasilitas yang terdapat dalam platform multimodal seperti menggabungkan teks, audio, dan video, misalnya dengan adanya video pembelajaran yang menggabungkan teks, gambar, dan audio dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Kress & Leeuwen, 2001). Dengan adanya pemanfaatan fitur - fitur pada platform multimodal mahasiswa dapat menciptakan kesan, dengan menggunakan video untuk menunjukkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka, audio untuk menunjukkan nada dan gaya bicara mereka, dan teks untuk menunjukkan kemampuan menulis dan berpikir kritis (Kress & Leeuwen, 2001). Dengan demikian, mahasiswa mampu melakukan presentasi diri selektif selama pembelajaran daring antara lain,

Mahasiswa mengatur penampilan fisik antara lain, Mahasiswa menggunakan pakaian yang pantas dengan tujuan untuk memberikan kesan yang profesional selama pembelajaran daring. Temuan ini juga didukung oleh jurnal yang relevan, dengan mempersiapkan diri menggunakan pakaian yang pantas saat online learning adalah untuk memberikan kesan yang baik dan profesional kepada pengajar dan rekan – rekan sekelas (Phirangee, 2020). Mahasiswa menggunakan *make up* dalam pembelajaran daring untuk menunjang kepercayaan diri, dalam studi sebelumnya yang relevan oleh Etcoff, Stock, Haley, Vickery, & House (2011) menunjukkan bahwa dengan penggunaan *make up* memberikan persepsi orang tentang kompetensi, sehingga dapat menunjang kepercayaan diri dalam mempersiapkan pembelajaran daring. Mahasiswa mempersiapkan penampilan yang segar, dalam penemuan ini ditemukan bahwa tujuan mahasiswa berpenampilan yang segar bertujuan untuk terlihat profesional. Hal ini didukung oleh studi yang relevan menurut (Kress & Leeuwen, 2001) dalam konteks

pembelajaran daring, mahasiswa dapat mempersiapkan penampilan yang segar untuk menciptakan kesan yang positif dan profesional.

Mahasiswa mengatur lingkungan selama pembelajaran daring antara lain, Mengatur fitur kamera, Mengatur posisi *device*, Menggunakan fitur *background* bertujuan untuk menciptakan kondisi sekitar yang kondusif karena hal ini mampu memberikan kesan tertentu pada kesiapan pembelajaran daring. Studi yang relevan juga menunjukkan Pengaturan lingkungan dalam konteks *Synchronous Web Video Conferencing* (SWVC) pada saat pembelajaran daring merujuk pada bagaimana menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Ini mencakup aspek fisik, sosial dan intelektual. Lingkungan belajar yang baik diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Noriana, 2021).

Mahasiswa mengatur perilaku, dalam penelitian ini ditemukan mahasiswa melakukan dengan mengatur sikap tubuh seperti mengatur posisi duduk dan berbicara yang sopan kepada dosen, dalam penelitian ini ditemukan dengan adanya mengatur perilaku bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Penelitian terdahulu juga menunjukkan dengan upaya mengatur perilaku untuk menghormati dosen, ini merupakan hal yang memberikan kesan oleh dosen terhadap mahasiswanya yaitu mahasiswa terlibat aktif dan berkomitmen pada pembelajaran mereka, dan mendukung keberhasilan pembelajaran (Kuh, Cruce, Shoup, Kinzie, & Gonyea, 2008).

Dalam konteks komunikasi antarpribadi, fenomena komunikasi hiperpersonal sering terjadi dalam penggunaan VMC (*Video-Mediated Communication*). Peserta yang berinteraksi melalui media ini memiliki potensi untuk menciptakan hubungan yang lebih intim dibandingkan dengan komunikasi tatap muka (*Face to Face*). Hal ini didukung oleh komunikasi visual dan audio yang *real time*, serta adanya presentasi diri yang selektif, yang memungkinkan peserta untuk memberikan kesan yang ideal kepada lawan bicara mereka (Palupi, 2019).

Namun, dalam konteks pembelajaran daring atau disebut juga komunikasi kelompok melalui VMC, fenomena ini tidak selalu terjadi. Meskipun mahasiswa mampu menciptakan kesan yang ideal dan sesuai dengan harapan mereka, hal ini tidak selalu berarti bahwa komunikasi dengan lawan bicara mereka menjadi lebih intens. Sebaliknya, tujuan utama mereka adalah untuk menunjang keberhasilan pembelajaran daring mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun VMC memiliki potensi



untuk mendukung komunikasi hiperpersonal, konteks dan tujuan komunikasi juga memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana fenomena ini dapat terjadi. Dalam konteks pembelajaran daring yang juga merupakan komunikasi kelompok, fokus utama mahasiswa adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka, bukan untuk menciptakan hubungan yang lebih intim dengan lawan bicara mereka.

Oleh karena itu, meskipun mereka mungkin menciptakan kesan yang ideal, ini tidak selalu berarti bahwa mereka merasa lebih dekat atau lebih terhubung dengan orang lain. Sehingga penelitian ini menemukan bahwa komunikasi hiperpersonal dalam komunikasi kelompok belum tentu terjadi.

#### **4. PENUTUP**

Penelitian ini berhasil menemukan bagaimana cara mahasiswa melakukan presentasi diri selektif dalam pelaksanaan pembelajaran daring melalui SWVC. Menurut penjabaran hasil penelitian dengan perspektif komunikasi yang secara singkat, penelitian ini menemukan fenomena presentasi diri selektif yang dialami oleh mahasiswa selama pembelajaran daring menggunakan platform multimodal seperti *synchronous web video conferencing*. Mahasiswa mengatur tampilan diri mereka secara fisik yaitu dengan memilih pakaian yang pantas, menggunakan *make up*, dan mengatur penampilan diri yang segar. Tak hanya itu, mahasiswa juga mengatur lingkungan sebelum melakukan pembelajaran daring yaitu dengan mengatur kamera, mengatur posisi *device*, dan menggunakan fitur *background*. Dan mengatur perilaku baik secara verbal dan non-verbal. Komunikasi hiperpersonal tidak terjadi pada presentasi diri selama pembelajaran daring, Ini menunjukkan bahwa bagaimana mahasiswa mempresentasikan diri mereka hanya untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bukan memiliki komunikasi yang intens dengan lawan bicara ketika pembelajaran daring. Saran untuk penelitian adalah keterbatasan populasi yang lebih luas dan variabilitas antar individu yang menyebabkan adanya perbedaan latar belakang mahasiswa, kebiasaan, dan preferensi yang berbeda.

#### **PERSANTUNAN**

Puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan rezeki kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses pembuatan skripsi dengan baik. Tak lupa, peneliti menghaturkan ucapan terima kasih kepada orang tua yang peneliti hormati dan terkasih, bapak dan mama yang selalu ada dalam suka maupun duka, selalu memberi dukungan dan do'a kebaikan yang abadi. Peneliti juga

menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat kepada dosen pembimbing, Ibu Palupi S.Sos., M.A. yang selalu memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi untuk kelancaran proses pembuatan skripsi. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada informan yang berhati mulia karena sudah bersedia membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana hingga selesai. Terakhir, ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada keluarga dan rekan – rekan yang sudah membantu memberikan dukungan dan motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akarasriworn, C., & Ku, H.-Y. (2013). Graduate Students' knowledge Construction And Attitudes Toward Online Synchronous Videoconferencing Collaborative Learning Environments (Vol. 14). University of Northern Colorado.
- Al Hajar, M. N. F. (2022). Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Daring Sinkroni Sekolah Menengah Kejuruan.
- Andiani, M. S. (2017). *MEDIA BARU DAN ONLINE SELF PRESENTATION*.
- Arifaini, D., & Sari, A. (2021). KOMUNIKASI HIPERPERSONAL (HYPERPERSONAL COMMUNICATION) PROSES PELIPUTAN BERITA DI JAK TV MENGGUNAKAN ZOOM MEETING. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 02, 1. Retrieved from <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB>
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 880–989. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/476>
- Chou, H. T. G., & Wang, Y. C. (2018). Examining the impact of selective self-disclosure on relationship quality in online social networks. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 23(5), 256–271.
- Etcoff, N. L., Stock, S., Haley, L. E., Vickery, S. A., & House, D. M. (2011). Cosmetics as a feature of the extended human phenotype: Modulation of the perception of biologically important facial signals. *PLoS ONE*, 6(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0025656>
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: Interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 204(6), 291–295. <https://doi.org/10.1038/bdj.2008.192>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Herie, M. (2005). Theoretical perspectives in online pedagogy. In *Web-Based Education in the Human Services: Models, Methods, and Best Practices* (Vol. 9781315821, pp.29–52). <https://doi.org/10.4324/9781315821191>
- Hogan, R., Jones, W. H., & Cheek, J. M. (1985). Socioanalytic theory: An alternative to armadillo psychology. *Self Soc. Life*, (September), 175–198.
- Hrastinski, S. (2008). Asynchronous and Synchronous E-Learning. *Educause Quarterly*,

31(4), 51–55.

- Hubbard, A. S. E., & Burgoon, J. K. (2019). Nonverbal communication. In *AN INTEGRATED APPROACH TO COMMUNICATION THEORY AND RESEARCH* (pp. 333–345). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9780203710753-28>
- Ismawati, D., & Prasetyo, I. (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video ZoomCloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 665. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.671>
- Kirschner, P. A., & Karpinski, A. C. (2010). Facebook® and academic performance. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1237–1245. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.03.024>
- Kramer, N. C., & Winter, S. (2008). Impression Management 2.0 : The Relationship of Self Esteem, Extraversion, Self Efficacy, and Self-Presentation Within Social Networking Sites. *Journal of Media Psychology*, 20(3), 106–116.
- Kress, G., & Leeuwen, T. van. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. London: Arnold Publishers.
- Kuh, G. D., Cruce, T. M., Shoup, R., Kinzie, J., & Gonyea, R. M. (2008). Unmasking the effects of student engagement on first-year college grades and persistence. *Journal of Higher Education*, 79(5), 540–563. <https://doi.org/10.1353/jhe.0.0019>
- Lowenthal, P. R. (2023). Synchronous Tools for Interaction and Collaboration. In O. Z. Richter & I. Jung (Eds.), *Handbook of Open, Distance, and Digital Education* (pp. 989–1002). Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Noriana, F. R. (2021). Pengaturan Lingkungan Belajar pada Penerapan Differentiated Instruction (DI). Retrieved from Binus University website: <https://psychology.binus.ac.id/2021/09/23/pengaturan-lingkungan-belajar-pada-penerapan-differentiated-instruction-di/>
- Nuriansyah, F. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Online dalam Meningkatkan Hasil Belajar Saat Awal Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 1(2), 85–90.
- Palupi, P. (2019a). Selective Self-Presentation on Video-Mediated Communication: A Study of Hyperpersonal Communication. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 102–112. <https://doi.org/10.29313/mediator.v12i1.4509>
- Phirangee, K. (2020). *Students ' Perceptions of ' The Presentation of Self ' in an Online Learning Environment Students ' Perceptions of ' The Presentation of Self ' in an Online Learning Environment*. (April).
- Romli, M. H., Yunus, W. F., Cheema, M. S., Abdul Hamid, H., Mehat, M. Z., Md Hashim, N. F., ... Jaafar, M. H. (2022). A Meta-synthesis on Technology-Based Learning Among Healthcare Students in Southeast Asia. *Medical Science Educator*, 32(3), 657–677. <https://doi.org/10.1007/s40670-022-01564-3>
- Rui, J., & Stefanone, M. A. (2013). Strategic self-presentation online: A cross-cultural study. *Computers in Human Behavior*, 29(1), 110–118. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.07.022>

- Smith, L. R., & Sanderson, J. (2015). I'm Going to Instagram It! An Analysis of Athlete Self-Presentation on Instagram. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 59(2), 342–358. <https://doi.org/10.1080/08838151.2015.1029125>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Thomas, D. R. (2006). A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative evaluation Data. *American Journal of Evaluation*, 27(2), 237–246.
- Tiggemann, M., & Slater, A. (2014). NetGirls: The Internet, Facebook, and body image concern in adolescent girls. *International Journal of Eating Disorders*, 47(6), 630–643.
- Tilaar, M. (1999). *Kecantikan Perempuan Timur*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Toma, C. L., & Hancock, J. T. (2013). What lies beneath: The linguistic traces of deception in online dating profiles. *Journal of Communication*, 63(1), 1–24.
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43.
- Williams, P., Stohlman, T., & Polinsky, H. (2017). Me, My “Selfie” and I: A Survey of Self-disclosure Motivations on Social Media. *IAFOR Journal of Cultural Studies*, 2(2), 71–85. <https://doi.org/10.22492/ijcs.2.2.05>